

Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Samiin Hadi Harianto¹, Lalu Muhammad Samiuddin²

¹Prodi Pendidikan Fisika, FMIPA Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

²Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

samiinhadiharianto@gmail.com¹, lalu.muhammad.samiuddin@gmail.com²

Keywords : Kerukunan; Umat Beragama; Pendidikan Islam; Konflik Antar Golongan.

Abstract : Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengkaji dasar terjadinya konflik antar umat beragama dalam perspektif pendidikan dan mencari solusi alternatif yang dapat dijadikan pilihan dalam menyelesaikan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Pembahasan mengenai kerukunan dalam hidup beragama di masyarakat majemuk, senantiasa hangat dan menarik untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan yang terus-menerus dalam objek kajiannya. Di mana, penganut agamanya merupakan objek kajian yang senantiasa berubah mengikuti dan menyesuaikan kondisi zamannya. Penganut kepercayaan (dalam hal ini manusia) merupakan makhluk yang memiliki akal. Dengan akalnya, mereka dengan mudah memahami atau hanya sekedar meyakini apa dianggapnya benar sebagai kebenaran mutlak. Begitu ada sesuatu yang baru, ada yang dengan mudah menerima, walaupun sebagian yang lainnya bertahan dengan keyakinan yang sebelumnya. Adapun agama sebagai objek kajian didasarkan kepada asumsi-asumsi, akan adanya sesuatu yang baru dan dianggap cocok untuk di terapkan dalam kehidupan. Karena itu, tidak sedikit sesuatu yang baru tersebut menjadi dalil untuk membenarkan pendapatnya sendiri sebagai kebenaran yang hakiki. Maka mulailah kerukunan hidup beragama itu terganggu.

1. PENDAHULUAN

Gillin dan gillin menulis, *social interaction is a dynamic social relationship that involves the relationships between individuals and groups of people*. (interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia) (Milani, 2022).

Interaksi sosial merupakan sebuah keharusan bagi manusia di dunia ini. Interaksi tidak hanya untuk saling mengenal, tetapi lebih jauh dari itu, interaksi yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam hidupnya

Mengingat manusia disebut juga sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam persepektif Soekanto, berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada

pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah namun dapat juga dalam keadaan bergabung secara bersama-sama (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Kehidupan manusia selama di masyarakat senantiasa berhadapan dengan perbedaan, baik dalam hal latar belakang suku, ras, agama maupun dalam perbedaan pendapat. Perbedaan ini pada dasarnya adalah bentuk pengajaran yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, agar manusia mengoptimalkan peran akalnya, dan melatih kesabaran yang dimilikinya. Artinya perbedaan tersebut dapat menjadi modal besar untuk menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Seorang muslim yang baik yang telah diturunkan Al-Qur'an kepadanya, seharusnya

menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan. Mengingat Al-Qur'an dengan segala kelengkapan isinya, menginginkan kebahagiaan dalam hidup manusia. Menurut Abudin Nata, Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk untuk memberikan arahan kepada manusia agar mampu mewujudkan kerukunan dalam hidup mereka (Kambali et al., 2019). Penulis meyakini dengan sepenuh hati, jika seorang muslim menjadikan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an sebagai pedoman, maka mereka akan merasakan kebahagiaan.

Sejarah mencatat, ketika terjadi siksaan yang dahsyat oleh Kafir Quraisy di Makkah, Nabi Muhammad saw., meminta para sahabatnya untuk hijrah. Setelah Habasyah (Kulle, 2020) menjadi pilihan pertama, Nabi saw. meminta sahabat lainnya untuk berangkat ke Yastrib. Berdasarkan informasi yang didapatkan, Yastrib sudah dapat dikuasai walaupun belum sepenuhnya. Berkat tangan dingin Mushab bin 'Umair (Shafyyurrahman, 2018), Yastrib dapat dijadikan sebagai tempat untuk menyelamatkan diri dari siksaan para tetua Quraisy.

أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS.al-Hujarat/49:10).

Salah satu hal yang menjadi penyebab mudahnya kaum Muhajirin berinteraksi dengan Kaum Anshar adalah kesamaan keyakinan, kemudian diperkuat oleh rasa simpati dan empati terhadap nasib saudara seiman yang menderita. Karena sebagaimana yang ditulis dalam sejarah, bahwa para muhajirin meninggalkan sebagian besar harta mereka jika ingin meninggalkan Mekah.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengkaji dasar terjadinya konflik antar umat beragama dalam perspektif pendidikan dan mencari solusi alternatif yang dapat dijadikan pilihan dalam menyelesaikan masalah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah Artikel jurnal, buku dll yang berkaitan dengan kajian ini. Jenis data yang diperoleh variatif dan bersifat kualitatif. Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

3. PEMBAHASAN

3.1. Menelusuri Akar Munculnya Permusuhan

Setelah Nabi Adam as., dan Hawa dikeluarkan dari surga, Allah memberikan kesempatan kepada mereka berdua untuk berbuat kebaikan dan melanjutkan hidup di dunia. Pelanggaran yang dilakukan ketika tinggal di surga, menyebabkan Allah marah dengan cara menghukum mereka agar meninggalkan surga dengan segala kenikmatannya.

Setelah sekian lama, akhirnya Adam dan Hawa bertemu. Dari hasil perkawinannya, merekapun dikaruniai putra-putri dimana setiap kelahirannya, terlahir dalam keadaan kembar berpasangan. Begitupun dengan kelahiran Qabil dan saudari kembar perempuannya, dan Habil dengan saudari perempuannya.

Untuk melanjutkan keturunannya, manusia dianjurkan untuk menikah. Nabi Adam as. berdasarkan petunjuk dari Allah, menikahkan anak-anaknya dengan cara memasang mereka dengan saudara yang bukan kembarannya. Akibatnya, Qabil harus menikah

dengan saudari kembar dari Habil. Begitupula dengan Habil (Kiptiyah, 2019).

Peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap saudara kandungnya, Habil, dapat dikatakan sebagai peristiwa pembunuhan pertama yang terjadi muka bumi. Atas nama kebencian yang mendarah daging, Habil harus merasakan kematian dari saudaranya kandungnya sendiri.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ ۖ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ
أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ ۗ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا
يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. al-Maidah/5:27).

Ibnu Katsir mencatat bahwa rasa cemburu akan dinikahkannya Habil dengan saudari kembar Qabil, salah satu yang menjadi sebab kematian Habil. Qabil tidak bisa menerima keputusan ayahnya, yang hendak menjodohkan Habil dengan saudari kembar Qabil. Selain sebab kecemburuan itu, Qabil iri dan kecewa karena kurban yang ia persembahkan kepada Allah tidak diterima.

Dalam kisah yang lain, Yusuf as. harus merasakan penderitaan dari saudara-sadaranya. Beliau (Yusuf as.) dikucilkan, dan dibuang ke sebuah sumur tua. Saudara-saudaranya merasa bahwa Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) merasakan keadilan yang lebih dari bapaknya (Rizal Faturohman Purnama & Sopyan, 2021). Akibat dendam tersebut, mereka berbohong kepada ayahnya, agar diizinkan membawa Yusuf ikut dalam bermain. Dengan lisan yang manis, mereka mampu meyakinkan orangtua mereka (Novia Ariqoh et al., 2022).

Bercermin dari kisah pembunuhan Habil dan kisah Nabi Yuuf as. di atas, maka salah satu penyebab terjadinya permusuhan adalah ada perasaan tidak adil yang dirasakan seseorang.

Seringkali perlakuan yang dirasa tidak mendapatkan keadilan mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan.

Kasus demonstrasi atas *omnibush law* UU cipta kerja yang belum lama ini terjadi, dan berujung kepada pembakaran, perkelahian dan penembakan disebabkan karena 'adanya rasa' ketidakadilan. Pihak buruh merasa bahwa isi dari UU *Omnibus Law* lebih banyak merugikan hak-hak para pekerja, seperti pengurangan jatah cuti dan jumlah gaji pensiun yang akan mereka dapatkan.

Sementara dari pihak pemerintah memandang, bahwa UU *Omni bus law* ini dapat meningkatkan investasi bagi negara. Pemerintah memperidiksi bahwa akan ada lompatan yang luar biasa dalam bidang investasi dan ekonomi, jika UU ini dapat diselesaikan.

Maka demonstrasi tidak dapat dibendung. Kaum buruh datang dari segala penjuru untuk menyuarakan tuntutan mereka. Menariknya, para mahasiswa dan anak-anak sekolah STM ikut dalam rombongan para demonstran.

Adapun dari pihak pemerintah mengerahkan aparat keamanan untuk menenangkan masa. Tugas yang sebelumnya hanya menenangkan massa, tiba-tiba berubah menjadi tindakan brutal tidak terkendali. Dengan siraman gas air mata dan senjata lengkap dengan tameng perlingkungannya, pihak keamanan berusaha menjaga kemanan diri mereka.

Penulis meyakini bahwa pada dasarnya demonstrasi bisa berjalan dengan lancar dan tertib. Akan tetapi karena ada orang-orang yang memanfaatkan kesempatan, mereka *memancing di air keruh*, untuk memuluskan tujuan mereka. Tentu saja para penyusup/provokator (baik dari pihak buruh dan pemerintah) merasa mendapatkan kesempatan yang tepat untuk mewujudkan tujuannya.

Begitupun dengan keributan atau pertengkaran antar agama yang terjadi, biasanya disebabkan karena adanya provokator/ penyusup. Sebagai orang yang beragama (apa saja), pasti mereka memiliki kitab suci sebagai petunjuk dalam hidup. Adapun salah satu ketentuan dari kitab suci adalah isinya memuat agar para pemeluknya menciptakan kedamaian.

Syani dan Marsi menjelaskan bahwa setiap ajaran agama tentunya tidak ada agama yang mengajarkan tentang hal yang buruk, namun

senantiasa memberikan petunjuk untuk hidup dengan baik menurut dengan ajaran agama yang dianutnya (Syani Bombongan Rante Salu dan Marsi Bombongan Rante Salu, 2017).

Disebut kitab suci karena isinya mengandung ajaran kebaikan-kebaikan yang bersumber langsung dari Tuhan (Harun, 1986). Isinya sesuai dengan fitrah (bawaan) manusia. Adapun jika ada permasalahan semisal permusuhan, maka dapat dipastikan bahwa manusianya yang menjadi faktor utamanya, bukan agama atau ajarannya. Karena itu ada benarnya frasa yang mengatakan bahwa ketenteraman berbanding lurus dengan ketaqwaan seseorang. Semakin baik seseorang memahami ajaran agamanya, maka seharusnya semakin baik pula ia berinteraksi dengan yang lainnya.

Sejarah mencatat berbagai macam konflik dan perang di kalangan umat manusia, baik konflik antar suku, negara maupun konflik atas nama agama. Ini semua dilandasi pada kesalahfahaman ataupun belum tersampainya informasi dengan baik. Berapa banyak nyawa melayang dan dikorbankan karena tujuan-tujuan yang tidak semestinya (Siradj, 2011).

Agama apapun tentunya memiliki visi universal yang sama, yakni untuk membimbing dan mewujudkan kedamaian umat manusia di muka bumi. Manusia yang beragama tentunya menginginkan hidup yang damai serta tenang, hidup saling menghormati dan saling menghargai sesama mereka.

Hal yang sangat memprihatinkan bahwa, terkadang konflik agama yang terjadi merupakan hasil provokasi dari oknum-oknum yang terjun dalam dunia politik yang dengan mudah mengangkat isu SARA demi untuk kepentingannya sendiri, terjadinya konflik antar etnis dan suku yang acap kali terjadi yang merupakan akibat dari ketidak inginan menerima satu dengan yang lainnya.

Hal-hal yang dipaksakan senantiasa berujung kepada keributan. Pendapat yang terkesan memaksa akan melahirkan keputusan yang menyengsarakan. Keinginan yang tidak memperhatikan hak-hak orang lain hanya akan menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan.

3.2. Makna Relasi Umat Beragama

Agama mampu memberi makna bagi kehidupan individu maupun kelompok. Karena

agama merupakan faktor esensial bagi identitas seorang individu dan dapat pula menghasilkan solidaritas dari kelompoknya. Apabila diamati secara cermat terdapat hubungan yang kuat antara manusia dan agama. Karena itu wajar sebagai konsekuensinya ada ungkapan bahwa manusia disebut dengan *homo religious*.

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 2021). Pendapat lain menyebutkan kata kerukunan diambil dari akar kata rukun yang berarti baik, damai, tidak bertengkar, dan bersatu hati serta bersepakat. Adapun kerukunan berarti kehidupan dan rasa yang terjalin dengan damai, baik, tidak bertengkar, dan bersatu hati (Setiawan, 2019).

Kata agama biasa juga disebut dengan *din* yang berasal dari bahasa Arab atau disebut juga dengan *religi* yang berasal dari bahasa Eropa. Kata agama berasal dari bahasa Sanskrit. Suatu pendapat mengatakan bahwa kata agama tersusun dari dua kata, yaitu *a* (tidak) dan *gam* (pergi). Jadi, agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun (Effendy, 2016).

Kata *din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat dia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Adapun kata religi yang berasal dari bahasa latin, berasal dari kata *relegere* yang artinya mengumpulkan, membaca. Agama memang berisikan kumpulan pengajaran yang harus dibaca oleh penganutnya. Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

Dengan memperhatikan pendapat di atas, makna dari kerukunan beragama merupakan sebuah harmonisasi kehidupan, yang dilahirkan dari pengamalan-pengamalan atas kandungan ajaran agama yang dianut masing-masing.

Abd. Ghofur menuliskan, kerukunan umat beragama bukan bersifat statis, tetapi bersifat dinamis seiring terjadinya dinamika dalam

kehidupan umat beragama. Fluktuasi keharmonisan umat beragama disebabkan berbagai faktor, baik politik, ekonomi, sosial budaya. Faktor-faktor non-keagamaan ini sering berdampak luas, kadangkala mempengaruhi faktor-faktor keagamaan seperti penyiaran agama, pendirian rumah ibadah, sempalan agama, perkawinan antar pemeluk agama, pendidikan agama, perayaan hari besar agama, dan lainnya (Rusydi & Zolehah, 2018).

Harun Nasution mempertegas bahwa agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Manusia (dalam hal ini para penganut agama), dipesankan jika ingin mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, maka mereka tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan dari ajaran agama yang mereka yakini tersebut.

Mengingat perkembangan zaman dan IPTEK yang tumbuh semakin pesat, tidak mustahil akan berdampak kepada akses komunikasi dan relasi antar manusia dalam satu keyakinan atau yang berlainan keyakinan. Derasnya informasi seringkali memunculkan kosakata baru, yang jika tidak diperhatikan dengan baik akan mengganggu ketenteraman dalam hubungan antar hidup beragama.

Pada era kontemporer, tuntutan akan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia tidak terelakkan bersentuhan dengan ide penegakan hak asasi manusia. Sikap-sikap diskriminatif terhadap manusia atas dasar SARA ditentang sebagai wujud pengakuan akan hak dasar umat manusia yang penting diapresiasi. Oleh karena itu, perlindungan akan hak-hak manusia dari pelanggaran-pelanggaran baik yang dilakukan oleh individu maupun lembaga merupakan realitas yang tak terbantahkan (Prakosa, 2022).

Al-Qur'an menjelaskan bagaimana manusia sebagai *bani Adam* dimuliakan oleh Allah swt.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan

mahluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra/17:70).

Ibn Jarir al-Thabari menyatakan bentuk pemuliaan Allah kepada *bani adam* (manusia) adalah dengan wujud mahluk-mahluk Allah ditundukkan agar patuh kepada manusia. Bahkan dalam keterangan beliau juga, para malaikat memohon kepada Allah untuk diberikan diakhirat nanti apa-apa yang sudah Allah berikan kepada manusia di dunia (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019).

Kedudukan manusia yang cukup mulia dalam pandangan Tuhan, seharusnya menjadi perhatian serius bagi semua orang. Derajat yang diberikan oleh Tuhan adalah sama. Tidak ada manusia yang memiliki derajat yang lebih daripada yang lain. Karena itu, tidak diperkenankan orang lain memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Dalam masyarakat hubungan pemeluk agama yang berbeda beda tidak bisa dihindarkan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan, sepanjang dalam kaitan sosial kemanusiaan dan *muamalah*. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka, umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik, sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama Islam.

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah.

Persatuan dan kesatuan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Salah satu masalah yang di hadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali

menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap suatu fenomena (Salim, 2017). Idealnya *intern* umat yang seagama memang harus rukun, namun fakta yang terjadi di masyarakat justru ada saja hal-hal yang menjadi kendala terwujudnya kerukunan yang dilandasi jiwa ukhuwah (persaudaraan).

Di dalam kalangan umat Islam misalnya, sering terjadi permasalahan yang berakar dan berawal adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman terhadap suatu kaidah agama. Sebenarnya perbedaan pemahaman dan pengalaman adalah suatu hal yang wajar dan manusiawi, yang penting perbedaan-perbedaan tersebut jangan sampai mengarah ke rusaknya “ukhuwah islamiyah”.

Dalam konteks Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai latar belakang suku dan adat istiadat, agama, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut terikat dalam motto Bhineka Tunggal Ika, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Dahulu motto tersebut cukup ampuh dan bisa diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara yang aman, tenteram, harmonis dan damai. Kondisi tersebut telah banyak mengundang pihak asing untuk datang berduyun-duyun ke Indonesia untuk tujuan wisata, usaha (investasi), kerja sama dan sebagainya. Sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai rata-rata lebih dari 7 % per-tahun (Musthofa, 2015).

Kondisi di atas dapat dijadikan sebagai potensi bagi kemajuan dan bangsa dan negara. Tetapi, jika tidak terkelola secara baik, maka kemajemukan tersebut akan menjadi penyebab munculnya konflik dan disintegrasi bangsa. Hal inilah yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan Papua (Irian Jaya).

Untuk menghindarkan disintegrasi bangsa tersebut, dari awal para pendiri negara (*founding father*) telah meletakkan dasar bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama. Hal ini telah mereka tuangkan melalui UUD 1945, baik yang terpatrit dalam pembukaan (Ketuhanan Yang Maha Esa) ataupun pada batang tubuh UUD 1945 tersebut (Pasal 29). Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama

merupakan kondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia (Massoweang, 2020).

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu, masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

3.3. Urgensi Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Ke-Indonesiaan

Menjaga kerukunan hidup antar umat beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ajaran agama yang didiskusikan dalam forum-forum dialog (diskusi) sangat dibutuhkan untuk memperkuat kekerabatan. Tingginya nilai yang dikandung dalam kitab suci seharusnya menjadi alat pemersatu untuk mewujudkan tujuan nasional. Karena itu generasi penerus (Halim, 2015), hendaknya berupaya mempelajari dan mengkaji betapa pentingnya ajaran-ajaran agama dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa.

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia.

Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama dijadikan

kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan (Amri, 2020).

Menanamkan pemahaman kepada masyarakat yang majemuk tentang kesadaran adanya perbedaan perlu dilaksanakan sejak dini (Muhyiddin et al., 2022). Pokok bahasan mengenai menghargai perbedaan dalam kurikulum pendidikan, hendaknya perlu mendapat perhatian dari semua pihak, terutama para pemangku kebijakan dalam pendidikan.

Bangsa Indonesia yang besar memiliki keragaman agama, budaya, suku dan keyakinan. Keragaman yang dimiliki tersebut merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan. Tidak banyak negara di dunia ini yang memiliki luas wilayah layaknya Indonesia. Karena itu, mustahil negara sebesar Indonesia dihuni oleh manusia yang berkeyakinan serupa.

3.4. Tawaran Al-Qur'an mengenai kerukunan antar umat beragama

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir memiliki fungsi sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an bukan kitab ringkasan atau isinya mengutip dari kitab sebelumnya. Melainkan Al-Qur'an adalah kitab yang langsung diturunkan oleh Allah swt. Adapun prosesnya diturunkan sebagian-sebagian menurut kondisi dan situasi yang ada.

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Dalam ayat ini, Al-Qur'an dinamakan *alfurqon* karena ia pembeda antara yang hak dan batil, juga antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan pengarahan, serta antara yang halal dan haram. Adapun kata *عَبْدِهِ* merupakan sifat sanjungan, karena ia dikaitkan dengan sifat kehambaannya (Katsir, 2016).

Ayat di atas diturunkan untuk membantah klaim orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an hasil karya tulis Nabi Muhammad Saw. Pernyataan mereka dibantah oleh Philip K. Hitti yang menyebutkan bahwa orang-orang Islam memandang Al-Qur'an adalah firman Allah

yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril kepada Muhammad dari sumbernya di langit (*lauh mahfuzh*) (Haris & Habibi, 2021).

Sementara itu, dalam sejarah disebutkan seseorang diutus menjadi nabi dan rasul karena dipersiapkan oleh Allah Swt. Al-Mubarakfuri menulis, selagi usia beliau 40 tahun, suatu awal kematangan dan ada yang berpendapat bahwa usia inilah para rasul diangkat menjadi rasul, mulai tampak tanda-tanda *nubuwwah* yang menyembul dari balik kehidupan beliau. Secara fisik perkembangan manusia berawal dari kondisi sangat lemah ketika ia dilahirkan, berkembang menjadi kuat pada saat dewasa, dan menurun kembali menjadi lemah pada usia tua (lansia) (Ghozali, 2021). Adapun pada umur 40 tahun, seseorang akan mengalami akumulasi dari semua unsur dalam hidupnya, seperti kematangan akal, emosi dan fisik.

Istilah keperibadian manusia atau *personality*, menurut Koentjaraningrat merupakan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia (Zulaihah, 2021). Beliau mendefinisikan ini berdasarkan ilmu antropologi. Lynn Wilcox menyebut bahwa dalam kamus psikologi, menurut kamus Webster, kepribadian berarti (a) totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain, (b) suatu kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku dan lain-lain (Alwisol, 2019).

Dengan memperhatikan dua pendapat mengenai keperibadian di atas, maka tugas Nabi Muhammad saw. dengan membawa kitab Al-Qur'an adalah sesuatu yang tepat. Pilihan Allah memilih beliau untuk menjadi nabi dan rasul adalah tepat. Mengingat di usia 40 tahun, semua potensi yang beliau miliki berkumpul menjadi satu. Fisik beliau sangat prima. Emosi yang sangat stabil dan tentu tingkat keimanan yang kuat sehingga beban dakwah yang diemban dapat terlaksana dengan baik.

Adapun terkait dengan kerukunan umat beragama, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menguatkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab untuk umat Islam saja, melainkan untuk seluruh manusia.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Mumtahanah/60: 8-9).

Asalkan mereka yang non-nuslim itu tetap menjaga hubungan baik dan damai, maka berbuat baik dan adil kepada mereka tidak dilarang. Dalam ayat tersebut disebutkan, “Allah tidak melarang”, yang indikasi hukumnya diinterpretasikan sebagai mubah, dalam arti diam pun tidak ada masalah.

Disinilah mulianya akhlaq seorang muslim, mereka tidak akan bereaksi jika tidak digangu. Adapun reaksi mereka sebagai akibat aksi yang dilancarkan kepada mereka. Dalam sejarah misalnya, salah satu penyebab terjadinya perang Badar (17 Ramadhan tahun 2 H), disebabkan karena siksaan berat yang digencarkan para Quraisy kepada umat Islam. Begitu kekuatan para sahabat nabi sudah dirasa cukup, maka peperanganpun tidak dapat dihindarkan (Junaidi, 2016).

Dalam ayat yang lain dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan

adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah/5:8).

Maksudnya, sekalipun kamu benci, tetapi kamu harus tetap berlaku adil kepada mereka. Ayat ini berisi larangan berbuat zalim kepada orang yang dibenci yang dalam kaitan ini adalah non-muslim.

Dalam urusan agama, Al-Qur’an tidak memaksa siapa pun.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat,... (QS. Al-Baqarah/2:256).

Dengan demikian, yang bisa dilakukan hanyalah mengajak alias berdakwah, “Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah), dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya” (QS. Ali Imran/3: 20).

Sebenarnya masih banyak ayat yang menjelaskan bagaimana Al-Qur’an menjunjung tinggi nilai dari kerukunan hidup beragama. Pada intinya seruan Al-Qur’an sama dengan kitab-kitab lainnya, yaitu menganjurkan kepada manusia untuk menjaga kerukunan dalam hidupnya sehingga lahir kehidupan yang aman, tentram dan bahagia. Al-Qur’an atau kitab suci lainnya, tidak pernah menginterpendensi atau berisi seruan untuk melakukan permusuhan kepada pemeluknya. Hal ini harus menjadi perhatian dan peringatan bagi manusia, agar timbul kesadaran bahwa salah satu diturunkannya kitab suci adalah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Selanjutnya, untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama, berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Pelajari dan pahami dengan benar apa yang diajarkan dalam Al-Qur’an, Maksudnya bukan memilah dan memilih mana ayat yang sesuai dengan keinginan,

melainkan memahami mengapa ayat ini diturunkan. Karena itu perlu kiranya memahami latar belakang atau sebab-sebab diturunkannya ayat (Suhada et al., 2021).

2. Tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

Larangan ini harus menjadi perhatian bagi semua orang. Berpendapat itu boleh, yang dilarang adalah memaksakan pendapat. Sebagai seorang muslim yang baik, tidak sepatutnya memaksa orang lain untuk mengakui kebenaran pendapatnya.

Memaksakan kehendak atau pendapat dimaknai sebagai sebuah kesombongan dan kezaliman. Adapun dalam Islam perilaku sombong tidak disukai.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman/31: 18).

3. Menghargai perbedaan

Perbedaan adalah sebuah kewajaran. Perbedaan diciptakan oleh Allah untuk menjadikan manusia agar mampu mengambil pelajaran di dalamnya. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang dalam memahami perbedaan, maka semakin tinggi juga respek orang lain kepadanya.

Dalam *Madrasah Multikulturalnya*, Fuad Thohari dan Fuad Masykur menulis, setiap agama dituntut untuk bersikap sedewasa mungkin dalam menghadapi segala problem yang berkaitan dengan interaksi antar agama. Dibutuhkan kedewasaan yang tinggi untuk dapat menghargai perbedaan, apalagi dengan orang yang berbeda keyakinan.

4. Membiasakan diri untuk menyaring pendapat yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

Pada poin ke empat ini, mau tidak mau seseorang dituntut untuk meningkatkan minat belajar terhadap pendapat-pendapat yang benar. Perkembangan IPTEK yang sangat maju membuat arus informasi mengalir dengan deras. Beragama informasi dapat diakses dari media *online* dan cetak. Pendapat-pendapat para cerdik pandai dan 'alim ulama dapat dengan mudah didapatkan.

Namun tidak sedikit yang menjadi korban dari pendapat yang beredar di media. Karena alasan cinta atau kagum dengan tokoh tertentu, menyebabkan semua pendapatnya diambil tanpa ada penyaringan. Padahal jauh-jauh hari, Al-Qur'an sudah mewanti agar menyaring pendapat yang di dengar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Qs. Al-Hujarat/49:6).

Ayat di atas selain untuk melatih untuk menyaring pendapat, ayat ini juga bertujuan untuk meredam berita-berita palsu (hoaks) yang ada. Jika setiap muslim mampu menahan diri untuk tidak buru-buru menyebarkan berita yang didengar, maka dapat dipastikan lingkungan akan tenteram dan aman.

Ditinjau dari segi pendidikan, berita palsu (hoaks) bertujuan untuk melemahkan lawan (musuh). Sebuah strategi perang yang tidak perlu menggunakan senjata untuk melumpuhkan lawannya. Akan tetapi dampaknya lebih besar dari peperangan secara fisik (langsung).

Berita miring (hoaks) tentang Aisyah ra. yang dihembuskan oleh munafikun Madinah membuat baginda nabi bersedih. Perempuan yang sangat dicintainya itu diberitakan 'selingkuh' dengan Shafwan bin Mu'athal. Abdullah bin Ubay merasa mendapatkan kesempatan untuk melampiaskan kedengkian yang ada di dalam hatinya. Dia berharap berita bohong yang dikarang itu dapat menyudutkan nabi dan membuat para sahabatnya tidak percaya lagi (Rohmati, 2018).

5. Melatih diri sejak dini dalam berkomunikasi. Hal penting juga yang harus diperhatikan adalah mengenai cara berkomunikasi dengan orang lain. Pentingnya

berkomunikasi sebagaimana dicatat oleh Jalaluddin Rakhmat dalam *Psikologi Komunikasinya*, kebutuhan sosial (semisal mengendalikan dan dikendalikan, cinta-mencintai) hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif (Anisah et al., 2022). Komunikasi merupakan proses perpindahan informasi dari pembicara kepada pendengar. Walaupun tidak semua komunikasi itu bermakna menyampaikan informasi dan membentuk makna.

Morissan (2013) mencatat bahwa cara berkomunikasi yang cangguh/baik adalah penyampaian pesan yang bersifat menenangkan (*comforting message*). Pesan ini disampaikan untuk menenangkan perasaan tertekan yang dialami orang lain. Karena itu memperhatikan lawan bicara ketika berbicara adalah langkah awal untuk meraih komunikasi yang efektif. Dari sini dapat dipahami bahwa komunikasi mengandung pelajaran berupa upaya untuk saling memahami satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Mulianya ajaran Islam dengan kandungan Al-Qur'annya yang agung merupakan modal besar yang harus dipahami setiap muslim dalam berinteraksi di masyarakat. Jika diperhatikan dengan seksama, maka menjadi muslim yang baik berarti mutlak mendasarkan perilakunya kepada Al-Qur'an.

Begitupun kiranya umat agama yang lain, hendaknya ajaran-ajaran kebaikan yang diajarkan dalam kitab suci diterapkan dalam kehidupan. Tidak ada kitab suci yang mengajarkan kekerasan. Semuanya agung. Karena itu mewujudkan kerukunan antar umat beragama cukup dengan memahami ajaran kitab suci masing-masing. Semakin takwa seserong maka ia akan semakin bijaksana kepada sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2019). Psikologi kepribadian (edisi revisi). *Universitas Muhammadiyah Malang*, 1(2011), 358.

<https://books.google.co.id/books?id=ZuB0DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- Amri, E. (2020). Antropologi Sosial Budaya. *Antropology*, 2, 88.
- Anisah, N., Padillah, S. P., Barus, P., Sepriandito, R., Hasibuan, R. B., & Kustiawan W. (2022). Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1705–1715.
- Depdikbud. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka*, 2(Jakarta), 851.
- Effendy, M. (2016). Kamus besar bahasa Indonesia. In *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Ghozali, M. (2021). Konstruksi Logika Ke-Tuhanan Dalam Al-Qur'an Perspektif Charles S. Pierce: Kritik Atas Paganisme Arab. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/18394>
- Halim, I. A. (2015). Ilmu Perbandingan Agama Dan Dialog Keberagaman. *Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 38, 135–285.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Tafsir Ath-Thabari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Haris, A. R., & Habibi. (2021). Kajian Tafsir Tahlili pada Surat Al-Furqan. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 13–22.
- Junaidi, M. (2016). Perang Dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasa Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci). *Law and Justice*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.23917/laj.v1i1.2861>
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Katsir, I. (2016). Lubabut Tafsir min Ibn katsir. In *Terjemah* (pp. 644–646).
- Kiptiyah, S. M. (2019). Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(1), 27–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2970>
- Kulle, H. (2020). Hijrah Dalam Al-Qur'an. *Al-Asas*, v no.2(oktober 2020), 44.
- Massoweang, A. K. (2020). Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren. *PUSAKA*, 8(2), 211–226. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.421>
- Milani, M. (2022). Cultural sociology. In *The Routledge Handbook of Translation and Methodology* (pp. 239–253).

- <https://doi.org/10.4324/9781315158945-18>
Muhyiddin, D. S., Ridwan, W., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Model Pembelajaran Dan Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1185–1195.
- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3548>
Musthofa. (2015). Peta Pemikiran Keagamaan Islam Di Indonesia; Dampak Positif Dan Negatif Bagi Umat. *An-Nuha*, 2(2), 22.
- Novia Ariqoh, A., Ngarifin, N., & Suyud El-Syam, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 584–590.
- <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i6.985>
Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
- <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
Rizal Faturohman Purnama, & Sopyan, I. (2021). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 17(02), 265–285. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.06>
- Rohmati, M. U. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aktivitas Aisyah R.A Sebagai Pembimbing Umat (Studi Terjemah Kitab Sirah As-Sayyidah “Aisyah Ummil Mu”minin RA.). *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Salim, D. P. (2017). Kerukunan Umat Beragama vs Kebebasan Beragama Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 21(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v21i2.741>
- Setiawan, E. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2019. <https://kbbi.web.id/keluarga>
- Siradj, S. A. (2011). Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.142>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi). In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Suhada, D., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Islam Klasik dan Kontemporer. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 948–957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.360>
- Syani Bombongan Rante Salu dan Marsi Bombongan Rante Salu. (2017). Peranan Agama Kristen Dalam Menghadapi Konflik Agama Di Indonesia. *Jurnal MARAMPA'*, 1(1), 75–95.
- Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*, 1–71.